

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman di Indonesia terwujud dalam perbedaan-perbedaan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, perbedaan antara suatu suku bangsa dengan suku bangsa yang lainnya dapat dilihat dengan perkembangan ekonomi dan teknologi masyarakat Indonesia. Sedangkan secara horizontal, perbedaan suku bangsa satu dengan yang lainnya berupa perbedaan-perbedaan berbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa (Suparlan, 2004:113).

Salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku bangsa Minangkabau. Suku bangsa Minangkabau merupakan sebuah suku bangsa yang memiliki adat istiadat yang kuat dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Menurut (Gustin, 2016 : 1) Suku bangsa Minangkabau merupakan suku bangsa yang terkenal dengan adat istiadatnya yang kuat sebagai pemersatu masyarakat. Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan dan kekhasan pada setiap daerah dalam pelaksanaan upacara adatnya, seperti pada pelaksanaan upacara *turun mandi*, khatam alquran, pengangkatan penghulu, kematian dan juga pada upacara perkawinan.

Tradisi yang ada di wilayah Minangkabau sangat beragam jenisnya. Keberagaman jenis tradisi yang ada pada masyarakat Minangkabau dapat dilihat dengan adanya perbedaan serta kekhasan pelaksanaan tradisi tersebut di masing-

masing daerah yang ada di Minangkabau. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hidayat 2018 : 3) dalam masyarakat Minangkabau terdapat adat istiadat yang berbeda disetiap daerahnya. Sebagaimana yang tergambar dalam pepatah adat Minangkabau, “*Lain padang lain bilalang, Lain lubuak lain ikannyo*” yang mengandung arti, setiap daerah memiliki adat istiadatnya tersendiri sesuai dengan aturan yang berlaku pada daerah tersebut.

Tradisi merupakan keseluruhan benda, material serta gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada keberadaannya hingga saat ini, belum diancurkan, dirusak, dibuang ataupun dilupakan (Sztompka, 2011:69). Tradisi lebih berorientasi pada kepercayaan serta kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan (Risma, 2015:1).

Terdapat berbagai jenis tradisi yang ada pada masyarakat, salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini ialah tradisi *makan bajamba* yang ada pada masyarakat Kurai, di Kota Bukittinggi. Tradisi *makan bajamba* merupakan tradisi wajib yang ada pada setiap pelaksanaan upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Kurai. *Makan bajamba* berasal dari dua kata yakni, makan dan *jamba*. *Jamba* pada masyarakat Kurai yang artinya hidangan yang disajikan pada sebuah *pinggan* besar, diberi awalan *ba* dan menjadi sebuah kata *bajamba*. Dapat diartikan bahwa *makan bajamba* merupakan makan dengan menggunakan *pinggan* besar.

Tradisi *makan bajamba* dilakukan dalam upacara-upacara adat yang memiliki nilai dan fungsi tersendiri, tradisi *makan bajamba* dapat ditemukan dalam upacara adat seperti *batagak penghulu* (pengangkatan penghulu), dan pada

beberapa tahapan perkawinan (*baralek*) masyarakat Kurai, serta *makan bajamba* juga dilaksanakan pada perayaan hari jadi Kota Bukittinggi. Diantara upacara adat tersebut, *makan bajamba* lebih sering dilaksanakan masyarakat Kurai pada upacara perkawinan (*baralek*), karena *makan bajamba* akan selalu dilaksanakan pada beberapa tahapan acara *baralek* masyarakat Kurai. Sedangkan upacara pengangkatan penghulu hanya dilakukan beberapa tahun sekali.

*Nagari Kurai V Jorong* berada di tengah-tengah *nagari* di Luhak Agam. *Nagari Kurai* merupakan sebutan untuk Kota Bukittinggi pada zaman dahulu. *Nagari Kurai* terdiri dari lima *Jorong* yakni : *Jorong Tigo baleh*, *Jorong Koto Selayan*, *Jorong Mandiangin*, *Jorong Guguk Panjang*, *Jorong Aur Birugo* (Dt. Kampung Dalam, 2011). Pada saat ini *Nagari Kurai V Jorong* Telah berubah nama menjadi Kota Bukittinggi, dan Pembagian wilayah yang sebelumnya berdasarkan *Jorong*, kini telah berubah menjadi Kecamatan dan Kelurahan. *Urang Kurai* merupakan sebutan untuk penduduk asli yang mendiami Kota Bukittinggi.

Perkawinan merupakan suatu tindakan yang dilakukan masyarakat yang berlandaskan pada budaya yang mereka anut. Perkawinan adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diakui dan dianggap sah oleh masyarakat yang bersangkutan berdasarkan atas peraturan yang berlaku (Elha, 2018 : 2). Pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal di wilayah Minangkabau, persoalan perkawinan menjadi urusan kaum kerabat mulai dari pencarian pasangan, membuat persetujuan, perundingan serta pernikahan.

Proses perkawinan pada masyarakat Kurai terdiri dari berbagai tahapan diantaranya: *maresek*, *mambuek janji*, *babaluak tando*, *maulak janji*, *mahanta*



*uang, manyiriah, manjapuik pambali, malapeh marapulai, akad nikah, mananti marapulai, manyalang kandang, mahanta marapulai malam, pai bamalam, dan yang terakhir adalah makan taragak. Tradisi makan bajamba terdapat dalam beberapa tahapan yang ada pada serangkaian acara perkawinan tersebut yakni pada acara babaluak tando, setelah akad nikah yakni pada acara mananti marapulai, pada acara manyalang kandang dan pada acara makan taragak.*

Menurut Moussay dalam Syahputra (2018: 2) *makan bajamba* merupakan jenis makanan yang di hidangkan dalam satu piring besar yang dikonsumsi oleh 4-6 orang yang duduk melingkar dan dibagi dalam beberapa kelompok. Pada pelaksanaan tradisi *makan bajamba* sangat banyak aturan-aturan di dalamnya, diantaranya seperti posisi duduk, etika makan, serta jumlah makanan yang akan dihidangkan.

*Makan bajamba* bukan hanya jenis makanan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup saja, hal ini sejalan dengan pendapat Nurti (2017 : 18) Makanan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, namun makanan juga berkaitan erat dengan kebudayaan, termasuk teknologi, organisasi sosial dan juga kepercayaan masyarakat. Makanan juga memiliki peran dan fungsi sosial dalam masyarakat.

*Makan bajamba* merupakan tradisi yang melibatkan beberapa tokoh serta mengandung nilai-nilai dan norma adat. Terdapat berbagai jenis aturan dan etika makan dalam pelaksanaan *makan bajamba*, diantaranya adalah jenis makanan, serta tata cara penyajian hidangan *makan bajamba* diatur oleh adat yang berlaku pada masyarakat Kurai. Pada pelaksanaan acara *makan bajamba* adat Kurai

dilakukan dengan cara duduk melingkar mengelilingi sebuah piring besar (*Pinggán*) sebanyak 5-6 orang. Orang-orang yang ikut serta dalam acara *makan bajamba* bukanlah sembarangan orang, terdiri dari tokoh yang telah ditetapkan oleh adat seperti *niniak mamak*, *anak mudo*, *sumando*, *induk bako*, *bundo kanduang* dan beberapa dari *urang kampuang*. Tradisi *makan bajamba* kaya dengan aturan adat dalam setiap pelaksanaannya diantaranya yakni, etika dalam memulai dan mengakhiri acara *makan bajamba*.

Menurut wawancara penulis dengan ibu Hj. Efni 61Th (*bundo kanduang*), Terdapat jenis-jenis hidangan wajib yang harus disajikan pada pelaksanaan *makan bajamba* adat Kurai. Apabila ada salah satu hidangan yang tidak disajikan ataupun jumlah yang disajikan tidak sesuai, maka proses *makan bajamba* tidak akan berjalan dengan semestinya.

Pada pelaksanaan *makan bajamba* di Kurai, terdapat enam jenis makanan khas yang memiliki arti penting dalam pelaksanaan suatu tradisi yang biasa disebut masyarakat dengan sebutan *samba adaik*. Setelah pelaksanaan *makan bajamba* akan dilaksanakan acara minum kopi (*kawa*), acara minum kopi adalah acara yang bertujuan untuk pencuci mulut, pada saat pelaksanaan acara minum kopi ini akan dihidangkan 5 jenis hidangan penutup (*parabuang*) yang jenisnya juga telah ditentukan oleh adat.

Pada saat ini *makan bajamba* bukan lagi menjadi satu-satunya jenis hidangan yang digunakan pada tahapan perkawinan pada masyarakat Kurai. Saat

ini bermunculan jenis-jenis hidangan dan tata cara penyajian hidangan perkawinan yang lebih modern dan lebih praktis sebagai dampak dari adanya globalisasi.

Tak dapat dipungkiri saat ini masyarakat Indonesia tengah memasuki era globalisasi. Menurut Febrinaldi (2009 :1) globalisasi merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai populer sebagai sebuah ideologi baru pada sepuluh tahun terakhir. Globalisasi begitu mudah diterima oleh masyarakat sebagai sebuah proses yang ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengubah dunia secara mendasar. Gejala yang sering terjadi dalam globalisasi yakni adanya perubahan budaya dalam masyarakat tradisional, seperti perubahan masyarakat yang bersifat tertutup menjadi masyarakat yang bersifat lebih terbuka dan menerima perubahan.

Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan manusia seperti pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Makanan merupakan salah satu aspek dalam kehidupan yang tak luput dari pengaruh globalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurti (2017:27), bahwa makanan dan perubahan makanan, serta pergeseran perilaku yang terjadi dalam persiapan dan konsumsi makanan juga dipengaruhi oleh faktor modernisasi dan globalisasi. Dampak globalisasi terhadap makanan dapat dilihat dari munculnya berbagai jenis hidangan cepat saji (*fast food*) seperti *Kentucky Fried Chicken* (KFC), *McDonald's*, *Pizza*, dan sebagainya.



Selain terjadinya perubahan pada jenis makanan, perubahan juga terjadi pada tata cara penyajian hidangan yaitu dengan munculnya hidangan prasmanan (*buffet*). Menurut Kurniawan (2015) hidangan prasmanan merupakan tata cara makan yang disajikan secara berurutan dan disajikan pada meja besar dengan menu yang lengkap. Mulai dari menu pembuka hingga menu penutup. Hidangan prasmanan biasa digunakan pada acara perkawinan, syukuran dan acara resmi lainnya.

Terjadinya perubahan-perubahan pada makanan menyebabkan masyarakat mulai beralih kepada jenis makanan serta tata cara penyajian yang lebih modern. Termasuk masyarakat Minangkabau. Menurut Nurti (2017: 47) bahwa pada saat ini, terjadi perubahan jenis makanan dan tata cara penyajian hidangan pada tahapan perkawinan masyarakat Minangkabau. Perubahan yang terjadi berupa munculnya berbagai macam variasi jenis makanan yang disajikan pada acara *Baralek* / upacara perkawinan masyarakat, seperti disajikannya jenis makanan Minangkabau, jenis makanan yang berasal dari luar daerah maupun jenis makanan yang berasal dari luar negeri, serta adanya modifikasi terhadap jenis makanan tradisional Minangkabau yang dikemas dan ditata sedemikian rupa sehingga penampilannya memberi kesan mewah dan mengundang selera.

Tradisi *makan bajamba* merupakan tradisi makan *baradaik* (beradat) yang selalu dilaksanakan dalam berbagai acara adat pada masyarakat Kurai terutama pada beberapa tahapan acara perkawinan. Terkait dengan permasalahan yang dialami saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Minangkabau di desa maupun Kota banyak melakukan perjamuan makanan untuk tamu pada

acara *baralek* dengan menggunakan hidangan yang lebih modern dan dianggap lebih simpel yakni hidangan prasmanan.

Masyarakat Kurai sendiri juga terkena dampak dari globalisasi dan menggunakan hidangan prasmanan dalam jamuan *Baralek* mereka. Hidangan prasmanan mulai digunakan masyarakat Kurai pada tahun 2012, hal ini sejalan dengan wawancara penulis dengan ibu Suryati 68thn, Menurut ibu suryati, tata cara penyajian hidangan dengan menggunakan prasmanan belum terlalu lama digunakan oleh masyarakat Kurai, kurang lebih sekitar tahun 2012an, hidangan prasmanan digunakan untuk tamu jauh. Walaupun menggunakan hidangan prasmanan pada *Baralek*, namun masyarakat Kurai tetap mempertahankan tradisi *makan bajamba* di dalam beberapa tahapan perkawinan. Tradisi *makan bajamba* masih dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang sudah ada sejak dahulunya. Dari fenomena tersebut tentulah terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* pada masyarakat Kurai. Sehingga masyarakat Kurai masih gigih mempertahankan tradisi mereka hingga saat ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirasa menarik untuk dilakukan, untuk mengetahui bagaimana upaya masyarakat Kurai dalam mempertahankan tradisi *makan bajamba* dan mengetahui fungsi dan nilai apa yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba*, sehingga *makan bajamba* masih tetap dilestarikan. Maka penelitian ini diberi judul “Tradisi *Makan bajamba* Pada Perkawinan Adat Kurai”.



## B. Rumusan Masalah

Tradisi merupakan sesuatu yang penting bagi masyarakat, pada setiap kegiatan berupa upacara-upacara adat, tradisi *makan bajamba* selalu dilaksanakan.

Tradisi *makan bajamba* sudah menjadi kegiatan yang tidak boleh ditinggalkan dalam pelaksanaan upacara adat pada masyarakat Kurai.

Ketika saat ini masyarakat Minangkabau terpengaruh dengan munculnya jenis penyajian hidangan yang lebih modern, sebagai dampak dari adanya globalisasi yang ditandai dengan penggunaan hidangan prasmanan dalam penyajian makanan pada perkawinan mereka dan juga beberapa dari masyarakat Kurai yang terkena dampak dari globalisasi, ikut menggunakan hidangan prasmanan atau dalam penyajian hidangan upacara perkawinan, tetapi masyarakat kurai masih mempertahankan dan tidak meninggalkan adat dan tradisi mereka yakni tradisi *makan bajamba*.

Berdasarkan dari latar belakang dalam pembahasan di atas muncul pertanyaan dari penulis yang memerlukan jawaban melalui penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah, seperti apa fungsi dan nilai yang terdapat pada tradisi *makan bajamba* pada masyarakat Kurai dan pertanyaan secara keseluruhan yaitu mengapa tradisi *makan bajamba* masih dipertahankan pada masyarakat Kurai meskipun telah terkena dampak dari globalisasi yakni penggunaan hidangan prasmanan serta bagaimana proses pelaksanaan tradisi *makan bajamba* yang di khususkan pada kegiatan *makan bajamba* pada upacara adat perkawinan. Dari pejabaran diatas dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana masyarakat Kurai melaksanakan tradisi *makan bajamba* ?

2. Fungsi dan nilai apa yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* pada masyarakat Kurai, sehingga *makan bajamba* masih dipertahankan masyarakat hingga saat ini ?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang telah dicantumkan. Maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *makan bajamba* dalam kehidupan masyarakat Kurai terutama pada upacara Perkawinan.
2. Mendeskripsikan Fungsi dan nilai yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* pada masyarakat Kurai, sehingga *makan bajamba* masih dipertahankan masyarakat hingga saat ini.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu antropologi, khususnya mengenai tradisi *makan bajamba*.
  - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan, referensi serta bahan pengembangan apabila dilakukan penelitian lanjutan.
2. Manfaat secara praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu antropologi khususnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian deskriptif tentang tradisi *makan bajamba*.
- c. Menjadi acuan bagi pemerintah untuk lebih mengembangkan budaya masyarakat Minangkabau yang kaya akan adat istiadat. Sehingga keberadaannya tetap lestari dan dapat menjadi inventaris kebudayaan masyarakat Indonesia.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian penelitian mengenai ritual atau ritus dalam masyarakat telah banyak dilakukan. Mengingat ragam budaya yang beraneka ragam disetiap daerah masing-masing. Beberapa diantaranya adalah Isra Febriadi (2015), dengan judul penelitian *Tradisi makan bajamba dalam alek perkawinan di Nagari Kamang Hilir, Kabupaten Agam*, menyimpulkan bahwa *makan bajamba* merupakan adat istiadat turun temurun dari masyarakat Nagari *kamang Hilir*. Dalam prosesi *makan bajamba*, rendang merupakan makanan utama yang menyimbolkan *ninik mamak* sebagai pemimpin suku. Pada saat *makan bajamba* terdapat banyak aturan yang harus kita patuhi. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari prosesi *makan bajamba*, seperti nilai-nilai kebersamaan.

Ade Syahputra (2018), dengan judul penelitian *makna simbolik prosesi makan bajamba dalam Baralek adat Minangkabau di Desa Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat*, menyimpulkan bahwa makna situasi simbolik dalam prosesi *makan bajamba* di Desa Baso, terdiri dari objek fisik dan objek



sosial yang pemaknaannya berhubungan erat dengan filosofi dan historis budaya Minangkabau. Prosesi *makan bajamba* dimaknai sebagai budaya yang harus dilestarikan, mengandung unsur mendidik, serta nilai kekeluargaan.

Abdul Hafizh (2018), dengan judul penelitian *Tradisi Makan bajambau di Desa Salo Timur Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Menyimpulkan bahwa tradisi *makan bajamba* masih dipertahankan oleh masyarakat di era modern pada saat sekarang ini, tradisi *makan bajambau* memiliki nilai sosial yang tinggi khususnya gotong-royong. Serta tujuan dari tradisi *makan bajambau* ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat.

Natalia Tri Andyani (2013), dengan judul penelitian *Eksistensi Tradisi Saparan pada masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang*, menyimpulkan bahwa tradisi Saparan merupakan tradisi yang bermula dari bentuk *metri desa* yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Sumberejo setiap bulan sapar. Tradisi saparan masih dipertahankan masyarakat Desa Sumberejo karena tradisi saparan masih sangat fungsional dalam kehidupan sosial masyarakat Sumberejo.

Penelitian-penelitian diatas telah membahas tentang bagaimana aturani dan makna didalam tradisi *makan bajamba*. Serta telah menggambarkan bagaimana eksistensi sebuah budaya yang masih terjaga. Hal yang membuat penelitian-penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, penelitian yang penulis lakukan, bercirikan bagaimana proses masyarakat Kurai dalam mempertahankan tradisi *makan bajamba* sebagai budaya mereka, meskipun telah mengalami dampak dari globalisasi yakni penggunaan hidangan prasmanan

dalam pelaksanaan upacara perkawinan, serta mengetahui fungsi dan nilai apa yang terdapat pada tradisi *makan bajamba* sehingga *makan bajamba* masih dipertahankan oleh masyarakatnya.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia di dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar. Hal tersebut mengandung arti, hampir keseluruhan tindakan yang dilakukan manusia adalah bagian dari kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia di dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Dalam hal ini adanya tindakan atau aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus membentuk sebuah tradisi di dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat serta tradisi yang berkembang di dalam masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan.

Kebudayaan tidak dapat terpisahkan dari yang namanya tradisi, karena tradisi berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang tercipta dari masyarakat dan juga dilambangkan sebagai bagian dari sebuah kebudayaan. Jelas bahwa tradisi merupakan bagian terpenting dari sebuah kebudayaan dan perlu diperhitungkan (Samovar, 2010:31). Tradisi merupakan sesuatu yang sangat penting didalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan yang dijelaskan oleh Shils (dalam Sztompka, 2010:74) manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meskipun mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi.

Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun suatu kelompok masyarakat berdasarkan kepada nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi

memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku Menurut Soebadio (dalam Esten, 1992:21-22). Tradisi merupakan suatu tindakan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat, disepakati secara bersama dan dilakukan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi biasanya di maksudkan untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma, adat, serta kebiasaan tertentu yang berbaur lama dan berlangsung hingga saat ini, masih diterima, di ikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat.

Tradisi *makan bajamba* adalah salah satu bentuk tradisi yang ada pada masyarakat Kurai, *makan bajamba* merupakan tata cara makan, yang kaya dengan aturan-aturan serta nilai-nilai adat, dilakukan pada upacara-upacara adat yang ada di Kurai, terutama pada upacara perkawinan. Bagi masyarakat Minangkabau, perkawinan merupakan sebuah peristiwa *adaik*, sehingga setiap aktivitas-aktivitas yang dilakukan harus sesuai dengan adat yang berlaku (Arifin, 2009 : 156). Adat bagi masyarakat Minangkabau merupakan sebuah kebudayaan yang bersifat utuh dan dapat berubah. Namun ada pula adat yang tidak dapat mengalami perubahan. Menurut Naviz (1984 : 89), masyarakat Minangkabau membagi adat itu kedalam empat bagian yakni :

1. *Adat nan sabana adat* : yang dimaksud dengan *adat nan sabana adat* ialah adat yang bersifat asli, yang tidak dapat berubah, berlaku umum pada seluruh wilayah Minangkabau. Jenis adat ini bersifat turun temurun dan melekat dalam diri masyarakatnya.
2. *Adat istiadat* : yang dimaksud dengan istilah *adat istiadat* ialah kebiasaan yang berlaku ditengah masyarakat setempat. Seperti acara



seremonial atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan dianggap baik dan jika tidak dilakukan tidak apa-apa.

3. *Adat nan diadatkan* : merupakan sesuatu yang ditanamkan sebagai undang-undang dan hukum yang berlaku pada sebuah daerah.

4. *Adat nan taradaikkan* : merupakan peraturan yang dilahirkan melalui mufakat masyarakat yang memakainya. Jenis adat ini dapat berkembang serta dikembangkan oleh setiap Nagari. Jenis adat ini biasanya merupakan jenis adat yang biasanya berkembang di sebuah Nagari.

Jika dilihat dari empat jenis adat diatas, perkawinan dan cara makan termasuk kedalam *adat nan taradaikkan* (aturan yang kemudian dijadikan adat) yaitu *adaik* yang dirumuskan sebagai hasil mufakat pendahulu masyarakat di sebuah Nagari dan kemudian dilestarikan oleh masyarakatnya dan kemudian menjadi *adaik salingka nagari* yakni adat yang berlaku di wilayah itu saja, Menurut Muchtar (dalam Nurti,2017:39).

Perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang berkaitan dengan kehidupan kelaminnya. Selain pengatur kehidupan seksual, perkawinan memiliki fungsi lain dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pemenuhan kebutuhan manusia akan teman hidup, memenuhi kebutuhan manusia akan harta dan gengsi, serta untuk memelihara hubungan dengan kerabat tertentu (Koentjaraningrat, 1994: 103). Menurut adat budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting di dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru pelanjut keturunan (Nanda, 2016 : 1).

Perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat, keberadaannya menjadi sesuatu yang penting bagi tatanan sistem sosial masyarakat pemilik adat istiadat tersebut. Setiap suku bangsa tidak bisa lepas dari pelaksanaan atau penyelenggaraan sebuah tradisi. Sistem budaya merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang lebih lazim disebut dengan *adat istiadat*.

Sistem sosial merupakan sistem interaksi yang berlangsung antara dua pelaku atau lebih yang masing-masingnya mengandung fungsi dalam masyarakat, sistem sosial dipahami sebagai suatu sistem atau pemolaan dari hubungan sosial yang terdapat dan berkembang sebagai wahana fungsional dalam masyarakat tersebut Menurut Parsons (dalam Kristanto:5-7). Sistem budaya ialah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula sebagai adat istiadat. Adat istiadat tersebut mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata yang beralu dalam masyarakat, yang berfungsi untuk menata tingkah laku individu (Setyawan, 2014:3).

Sebuah keteraturan dapat terwujud melalui adanya hubungan sosial diantara masyarakat dengan berbagai kelompok sehingga menghasilkan kebiasaan yang berkenaan dengan hak dan kewajiban individu dan sosial. Kebiasaan-kebiasaan tersebut berisi mengenai hak serta kewajiban yang dapat dilihat sebagai pedoman (Suparlan,2005:82).

Kebiasaan makan dalam antropologi merupakan sesuatu yang kompleks karena menyangkut dengan tata cara memasak, suka dan tidak suka, serta adanya berbagai kepercayaan. Pantangan serta persepsi mistis yang berkaitan dengan kategori makan : produksi, persiapan serta konsumsi makanan. Menurut Foster

(dalam Febriandi, 2015: 14) terdapat keterkaitan antara perolehan bahan makanan, kebudayaan, tradisi serta kebiasaan dalam masyarakat. Oleh sebab itu bagi pemilik kebudayaan, makanan tradisional merupakan obat-obatan, sumber pangan dan sebagai sarana pelaksanaan adat serta tradisi. Salah satunya pada tradisi *makan bajamba* dalam upacara perkawinan,.

*Makan bajamba* merupakan suatu tradisi yang telah turun-temurun dari nenek moyang masyarakat Kurai, *makan bajamba* disebut tata cara makan *baradaik* oleh masyarakat Kurai, karena pada pelaksanaannya mengandung nilai dan norma-norma adat. Pada tahapan-tahapan persiapan tradisi *makan bajamba* dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Kurai. *Makan bajamba* merupakan tradisi yang harus ada pada acara *Baralek* adat Kurai, hal tersebut berkaitan dengan adanya nilai-nilai serta fungsi yang terkandung dalam tradisi *makan bajamba* tersebut.

Pada hakekatnya setiap masyarakat memiliki nilai budayanya sendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Sebagaimana yang telah disinggung dalam latar belakang permasalahan bahwa tradisi *makan bajamba* masih bertahan hingga saat ini, meskipun sudah terkena dampak dari globalisasi yakni penggunaan hidangan prasmanan sebagai hidangan yang dianggap lebih modern, hal tersebut tidak terlepas dari faktor fungsi yang ada di dalamnya, bahwa suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan bila masih memiliki fungsi didalam masyarakatnya, sementara unsur kebudayaan tersebut akan punah apabila sudah tidak memiliki fungsi lagi (Herman, 2009 :16)



Sebelum membahas fungsi yang terdapat pada tradisi *makan bajamba*, maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan konsep fungsi. Malinowski dalam melihat fungsi unsur kebudayaan melalui 3 tingkatan (Koentjaraningrat, 1987:167) yakni :

1. Fungsi sosial dari suatu adat atau unsur kebudayaan, mengenai pengaruhnya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial lain dari masyarakat, seperti pranata keluarga
2. Fungsi sosial dari suatu adat atau unsur kebudayaan mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat untuk mencapai maksud seperti yang telah dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan.
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau unsur kebudayaan mengenai pengaruh dan efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk kelangsungannya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu, seperti pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Malinowski fungsi mengacu sebagai efek dan pengaruh suatu pranata sosial terhadap pranata sosial lainnya di dalam masyarakat dengan lingkungan dan kebudayaan yang mempengaruhinya. Sehingga masing-masing pranata yang ada didalam masyarakat memiliki keterkaitan antara satu dan lainnya yang berguna sebagai pemenuhan kebutuhan dari individu sebagai anggota dari masyarakat. Seperti yang terlihat pada *makan bajamba*, dengan adanya tradisi *makan bajamba* berfungsi memperkuat hubungan kekerabatan diantara pihak yang terlibat pada pelaksanaannya, selanjutnya *makan bajamba* berfungsi, menguatkan solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat.

Pada saat ini, tradisi *makan bajamba* merupakan tradisi yang keberadaannya masih dilestarikan oleh masyarakat. Meskipun sudah bermunculan jenis-jenis makanan dan tata cara penyajian hidangan yang lebih modern sebagai dampak dari munculnya globalisasi. Hal tersebut terjadi karena pada *makan bajamba* terdapat nilai-nilai yang membuat tradisi tersebut masih dipertahankan.

Nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang ada dalam akal sebagian masyarakat. Sistem nilai yang ada dalam masyarakat tersebut dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki oleh seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternative, cara-cara, dan tujuan-tujuan (Koentjaraningrat,1987:85). Dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berpedoman pada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai tersebut sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia baik secara individual ataupun kelompok. Pada pelaksanaan *makan bajamba*, terdapat nilai keakraban dan dapat melatih nilai kesopanan yang menyebabkan tradisi *makan bajamba* masih tetapa dipertahankan oleh masyarakatnya.

Eksistensi merupakan keberadaan, maksudnya adalah adanya pengakuan terhadap aktifitas seseorang ataupun aktifitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat disuatu tempat (Soedarso, 2006: 98). Eksistensi mengarah pada keadaan yang aktual yang terjadi dalam ruang dan waktu yang merujuk kepada sesuatu yang ada pada saat sekarang dan diakui keberadaannya oleh manusia menurut Rosjidi (Ananda, 2017: 14).

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Terkait dengan permasalahan ini, penulis melakukan penelitian yang berada di *Nagari Kurai V Jorong* atau yang saat ini dikenal dengan Kota Bukittinggi. *Nagari Kurai* merupakan sebutan untuk Kota Bukittinggi pada zaman dahulu, *Nagari Kurai* terdiri dari lima *Jorong*, diantaranya : *Jorong Tigo baleh*, *Jorong Aua birugo*, *Jorong Mandiangin*, *Jorong Koto selayan*, *Jorong Guguak panjang*. Ditiap-tiap *jorong* terbagi kedalam beberapa kampung.

Saat ini *Nagari Kurai V jorong* telah berganti nama menjadi Kota Bukittinggi, pembagian wilayah yang sebelumnya berdasarkan *Jorong*, sekarang telah menjadi Kecamatan dan Kelurahan. Meskipun nama *Nagari Kurai* telah berubah menjadi Kota Bukittinggi, namun masyarakat masih menyebut wilayah bukittinggi dengan sebutan *Kurai*, dan menyebut dirinya sebagai *urang Kurai* (orang *Kurai*) yakni orang asli Bukittinggi.

Pada wilayah Kota bukittinggi terdiri dari 4 Kecamatan dan 19 Kelurahan. Penelitian yang peneliti lakukan adalah di salah satu Kelurahan yang ada di Kota Bukittinggi, yakni Kelurahan Parit Antang. Alasan peneliti memilih lokasi ini berdasarkan pertimbangan yaitu :

1. Kelurahan Parit Antang, merupakan suatu daerah, dimana tradisi *makan bajamba* masih dipertahan oleh masyarakatnya.



2. Kelurahan Parit Antang, merupakan daerah yang ditempati oleh masyarakat asli Bukittinggi (*urang Kurai*). yang masih memegang teguh aturan adat mereka.
3. Karena belum adanya peneliti yang melakukan penelitian tentang tradisi *makan bajamba* pada masyarakat Kurai terutama pada masyarakat yang berada di Kelurahan Parit Antang

## 2. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena adanya suatu permasalahan yang perlu dieksplorasi. Eksplorasi ini diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok ataupun populasi tertentu, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk diukur. Penggunaan metode kualitatif diperlukan karena membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap terkait permasalahan tersebut (Creswell, 2015 :63-64).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena pada pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail sehingga dapat diketahui dinamika sebuah realitas sosial yang ada. Hal ini dapat menginformasikan penyebab sebuah kejadian dengan memperhatikan respon orang atau kelompok sosial terhadap aksi orang lain atau kelompok sosial lain serta aksi orang lain yang mempunyai konsekuensi yang tidak diinginkan bagi orang lain dan masyarakat (Afrizal, 2014:38-39).

Tipe penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berguna untuk menggambarkan serta menjelaskan secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti yakni permasalahan eksistensi *makan bajamba*. Dengan digunakannya pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif maka akan dapat dideskripsikan bagaimana pelaksanaan serta fungsi dan nilai yang terdapat pada tradisi *makan bajamba* masyarakat Kurai.

### 3. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait situasi serta kondisi latar penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik tertentu dengan tujuan untuk menjaring dan mencari sebanyak mungkin informasi, yang mana informan akan dipilih sesuai kriteria berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian (Creswell, 2015 :216).

Teknik pemilihan informan pada penelitian ini, yakni dipilih dengan menggunakan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan dengan cara sengaja oleh peneliti dengan memilih informan berdasarkan kriteria, anggapan serta pengetahuan peneliti yang sesuai dengan kebutuhan data. Serta informan tersebut mampu memberikan keterangan dan informasi mengenai permasalahan penelitian yang akan diteliti.

Informan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang benar-benar paham dan mengetahui masalah yang akan penulis teliti. Adapun informan yang menjadi subjek dari penelitian ini yaitu *niniak mamak, bundo*

*kanduang*, orang yang melaksanakan acara perkawinan, ibu-ibu anggota PKK dan orang yang dituakan serta masyarakat biasa yang terlibat dalam tradisi *makan bajamba*.

Terdapat 2 jenis informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi yaitu :

- a. Informan kunci merupakan orang-orang yang benar-benar memahami dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164).

Informan kunci adalah orang-orang yang memiliki wawasan yang luas tentang tradisi *makan bajamba* yang akan diteliti. Adapun orang-orang yang akan peneliti jadikan informan kunci yaitu: *Niniak Mamak, Datuak-datuak, Bundo Kanduang*, orang yang mengadakan *baralek* serta beberapa tetua adat yang paham tentang adat Kurai.

- b. Informan biasa merupakan informan yang hanya sebatas memberikan informasi yang bersifat umum dan hal-hal yang diperlukan yang terkait dengan masalah penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165).

Pada penelitian ini yang penulis jadikan Informan biasa yaitu masyarakat atau penduduk setempat yang mengetahui tentang tradisi *makan bajamba*.

**Tabel 1**

**Data Informan Penelitian**



<b>Nama Informan</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia</b>	<b>Jabatan</b>	<b>keterangan</b>
Samsudin	Laki-laki	71 Tahun	Datuak	Informan kunci
Syahrial	Laki-laki	73 Tahun	Datuak	Informan kunci
Amsar	Laki-laki	76 Tahun	Datuak	Informan kunci
Efni	Perempuan	62 Tahun	Bundo Kandang	Informan kunci
Suryati	Perempuan	68 Tahun	Bundo Kandang	Informan kunci
Nursyida	Perempuan	72 Tahun	Bundo Kandang	Informan kunci
Syaiful	Laki-laki	53 Tahun	Ketua KAN	Informan kunci
Ferial	Laki-laki	67 Tahun	Warga Kurai	Informan Biasa
Daswar	Laki-laki	77 Tahun	Warga Kurai	Informan Biasa
Afrida Rahmi	Perempuan	56 Tahun	Warga Kurai	Informan Biasa
Emar	Perempuan	78 Tahun	Warga Kurai	Informan



Biasa  
Informan  
Biasa

Dharnis      Perempuan      81 Tahun      Pemandang

---

Sumber :Data Primer 2019

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sumbernya, data dapat digolongkan menjadi 2 jenis yakni : data primer dan data sekunder.

- a) Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan dan lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara.

- 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena yang ada dilapangan dengan menggunakan kelima indra yang dimiliki peneliti, sering kali menggunakan instrumen penelitian dan melakukan perekaman dengan tujuan ilmiah. Pengamatan tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset. Peneliti mungkin menyaksikan secara langsung aktivitas, interaksi, percakapan, dan perilaku selama proses pengamatan tersebut (Creswell, 2015 : 231).

Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat ditemukan peneliti pada saat wawancara bersama informan.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini ialah dengan cara mengamati, bagaimana masyarakat Kurai melaksanakan *makan bajamba* dari saat mulai hingga berakhir, mendengarkan percakapan, mencatat perilaku serta kejadian yang menyangkut pada pelaksanaan *makan bajamba*. Sehingga setelah observasi akan didapatkan beberapa data tentang *makan bajamba*, dan data yang didapatkan akan dilengkapi dengan cara wawancara.

## 2. Wawancara

Wawancara dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengumpulkan data serta keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, hal ini merupakan pembantu utama dalam metode observasi (Koentjaraningrat, 1997:129).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang berguna untuk mendapatkan informasi yang kongkrit atau lebih tepat dimana informasi tersebut didapat bukan hanya melalu observasi, namun juga melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan yang paham dan mengerti tentang tradisi *makan bajamba* pada Kelurahan Parit Antang.

Pada penelitian ini jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara mendalam bersifat terbuka atau dalam waktu yang tidak ditentukan. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial



yang bersifat informal yang terjadi antara pewawancara dengan informannya. Wawancara haruslah dilakukan dengan cara terkontrol, terarah, serta sistematis. Menurut Afrizal (2014:137) terkontrol berarti pewawancara harus mengendalikan pembicaraan, memilih orang yang tepat, mengatur tempat duduk, serta mengendalikan arah pembicaraan. Terarah mengacu pada jenis pembicaraan yang dilakukan jelas tujuannya dan jelas informasi yang akan dikumpulkan. Sementara sistematis berarti pembicaraan yang dilakukan secara bertahap dan ada cara pencatatannya.

Sebelum memulai wawancara akan dibuat sebuah pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan terkait dengan *makan bajamba*, ketika wawancara dilakukan pertanyaan-pertanyaan yang ada pada pedoman wawancara akan ditanyakan kepada informan, seperti pertanyaan mengenai sejarah dan asal usul lokasi penelitian, tahapan dalam acara perkawinan, bagaimana aturan dalam perkawinan adat Kurai, bagaimana persiapan untuk *makan bajamba*, bagaimana pelaksanaan *makan bajamba* tersebut, dengan melakukan wawancara mendalam terkait *makan bajamba*, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lengkap dan terperinci tentang bagaimana proses, serta bagaimana tradisi *makan bajamba* tersebut masih dipertahankan oleh masyarakat dan juga untuk mengetahui fungsi apa yang terdapat dalam pelaksanaan *makan bajamba*

b) Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh melalui proses dokumentasi, literatur-literatur, dokumen, serta artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 1. Dokumentasi

Dokumen merupakan sebuah rekaman peristiwa. Dokumentasi dapat berupa gambaran dari rekaman kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam fenomena yang menjadi objek dalam penelitian. Dari data dokumentasi dapat digunakan untuk memberikan gambaran visual yang bisa memberikan bukti penelitian, karena pengamatan visual merupakan faktor penting untuk menunjang penelitian, terutama untuk membantu peneliti dalam memerikan gambaran terhadap fenomena atau kejadian penting untuk diingat sebagai pertimbangan analisis serta interpretasi dalam penelitian sehingga dapat menguatkan hasil penelitian yang didapatkan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan alat perekam suara, vidio, serta foto. Alat perekam suara ini digunakan penulis untuk merekam suara informan pada saat melakukan wawancara dengan informan terkait dengan permasalahan penelitian. Vidio dan foto akan digunakan oleh penulis untuk mengambil gambar serta vidio terkait dengan prosesi *makan bajamba* pada *baralek* masyarakat Kurai, Bukittinggi.

#### 2. Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, salah satunya adalah pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan, maka bahan tambahan yang digunakan untuk penelitian ini, penulis akan mencari sumber dari data-data tertulis, seperti penelitian terdahulu yang masih berkaitan dan relevan dengan objek penelitian, termasuk buku-buku, keterangan penelitian, majalah, internet serta jurnal-jurnal ilmiah yang masih memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian tentang hidangan dalam acara *baralek*.

Penggunaan studi kepustakaan ini sendiri mampu memberikan berbagai keterkaitan dari faktor-faktor lain yang masih berhubungan dengan penelitian tentang eksistensi *makan bajamba*.

## 5. Analisis Data

Miles dan Huberan dalam Afrizal (2014:174) menyebutkan analisis data kualitatif adalah proses mereduksi data, menyajikan data dan proses penarikan kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan data yang tidak penting dari data yang telah dikumpulkan. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dimulai dengan mempersiapkan dan mengorganisasikan data untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi sebuah tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode dan



terakhir menyajikan data dalam bentuk tabel bagan ataupun pembahasan (Creswell, 2015: 251).

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa informan, dikelompokkan berdasarkan kriteria masing-masingnya yakni dari informan kunci dan informan biasa, lalu data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara menggabungkan keseluruhan data yang telah ada dan mendeskripsikan bagaimana masyarakat Kurai melaksanakan tradisi *makan bajamba* serta nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *makan bajamba* sehingga tradisi *makan bajamba* masih dipertahankan hingga saat ini. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tulisan dan hasil penelitian yang bersifat ilmiah, dengan analisa data maka terjawablah pertanyaan yang terdapat pada rumusan permasalahan penelitian.

## **6. Proses Penelitian**

Fokus penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik No : B-1574/UN.16.08.WDI/PT.01.04/2019. Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Parit Antang, yang berada di Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Surat inilah yang dibawa ke lokasi penelitian, dengan tujuan pertama adalah Kantor Camat Aur Birugo Tigo Baleh, setelah sampai disana dengan memperlihatkan surat izin penelitian tersebut dan menjelaskan maksud peneliti. Bapak Camat dan petugas kecamatan memberi izin untuk pengambilan data

mengenai data kependudukan, mata pencarian, pendidikan dan letak geografis di Kelurahan yang dibutuhkan datanya.

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis terlebih dahulu mempersiapkan panduan wawancara yang akan digunakan saat turun lapangan. Panduan wawancara dikonsultasikan dengan kedua dosen pembimbing. Setelah itu baru penelitian ke lapangan dilakukan dengan cara wawancara dengan informan yang telah penulis tentukan sebelumnya. Informan yang penulis tentukan adalah tokoh adat seperti *datuak*, *ninik mamak*, *bundo kanduang*, tokoh masyarakat dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi *makan bajamba*.

Untuk melakukan wawancara dengan informan, penulis melakukan pendekatan dengan cara datang kerumah informan dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan peneliti. Dalam kunjungan kerumah informan, penulis ditemani oleh seorang teman yang berasal dari Kelurahan Parit Antang, ia lebih tau dan kenal dengan masyarakat Parit Antang, sehingga memudahkan peneliti untuk masuk kedalam masyarakat dan mengakses informasi terkait perkawinan adat Kurai dan *makan bajamba* dari masyarakat tersebut karena kedekatan sebelumnya telah dibangun oleh teman penulis, sehingga bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam.

Dalam melakukan wawancara dengan informan yang dilakukan adalah setelah shalat Zuhur kira-kira pukul 13.00-15.00 dan ada juga yang dilakukan setelah selesai Shalat Ashar kira-kira pukul 16.00-18.00, pada informan yang memiliki pekerjaan wawancara dilakukan setelah shalat Isya kira-kira pukul 20.00-22.00. Tetapi waktu yang sering digunakan untuk wawancara adalah pada

pukul 13.00-15.00 setelah shalat Zuhur begitu seterusnya sampai berakhirnya penelitian ini. Penelitian juga dilakukan pada saat berlangsungnya beberapa dari tahapan dalam acara perkawinan.

Selama wawancara dengan informan, penulis selalu menggunakan alat perekam serta alat tulis. Sebelum wawancara berlangsung, penulis meminta izin untuk merekam pembicaraan antara peneliti dan informan. Selama melakukan penelitian tak ada informan yang menolak untuk direkam pembicaraannya. Hasil rekaman inilah yang penulis olah untuk menjadi sebuah skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

